

Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan *Locus Of Control* sebagai Moderator Pada Mahasiswa Bidikmisi

Alaiya Choiril Mufidah

Program Pascasarjana, Magister sains Psikologi

Universitas Muhammadiyah, Malang.

Email : aalaya228@gmail.com

Abstract

*This study aims to find a positive relationship between social support and resilience of bidikmisi students, to know the positive relationship between locus of control and resilience, and to know the positive relationship between social support and resilience with Locus of Control as moderator variable. This research uses quantitative method with multiple regression analysis technique, Connor & Davidson's scale of adaptation resiliency (CD-RISC), Levinson's scale of Locus of Control adaptation (MLCS), and Social Support scale adapted from Diana Kamilin's thesis. This research examines the relationship between variables X and Y with LOC as mediator. The subjects of this research are students of bidikmisi in UIN Malang as many as 80 subjects. The result of analysis shows that there is a positive relationship between social support and resilience with locus of control as moderator with significance value of 0.431 ($p < 0.05$) which means not significant with 7% contribution. In addition, LOC is found as a moderator that has a positive correlation to variable X with Y. This explains that if one of M to Y / M*X is significant, the result is called pure moderator.*

Keywords: Social support, Resilience, Locus of Control

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus diberikan kepada semua orang di dunia, namun kadang berbagai alasan melatar belakangi individu tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Salah satu penyebab tidak melanjutkan pendidikan yakni masalah kurangnya biaya. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei social ekonomi nasional pada tahun 2010 yang menjelaskan bahwa sebagian besar anak Indonesia yang berumur 7-17 tahun yang tidak sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan sebesar 56.18% dikarenakan tidak ada biaya (Yusuf et al, 2011). Hal tersebut bisa terjadi umumnya berkaitan erat dengan permasalahan kemiskinan.

Bagi masyarakat miskin, kehidupan merupakan suatu perjuangan yang tidak ada habisnya (Juby & Rycraft, 2004). Karena keluarga miskin cenderung memusatkan tenaganya untuk memperbaiki kondisi keuangan daripada hubungan dalam keluarga atau pengasuhan (Orthner, Jones-Sampey, & Wiliamson, 2004). Hidup dalam kemiskinan juga dapat meningkatkan sumber stress keluarga, khususnya orang tua dan dapat sensitivitas keterlibatan pengasuhan yang bisa mengakibatkan putus asa pada anak (McLoyd, 1990), dan juga stress keluarga akibat kemiskinan ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi ketidakstabilan interaksi dalam rumah tangga. Tekanan keluarga miskin terkait keterbatasan ekonomi secara tidak langsung juga dapat

mempengaruhi persepsi orang tua terkait pendidikan bagi anaknya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Galambos dan Silbereisen (1987) menjelaskan bahwa orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi merasa lebih tertekan mengenai masa depan anaknya, orang tua merasa kurang mampu membantu anaknya memilih karir masa depan, cenderung menurunkan harapannya mengenai pendidikan anak. Dalam penelitian Terenzini dkk (2001) menjelaskan bahwa pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa yang berasal dari keluarga miskin diketahui memiliki cita-cita yang rendah dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan meraih gelar tertentu.

Hasil penelitian Njong (2010) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang mampu dicapai, semakin efektif dalam menurunkan kemiskinan, yang artinya anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dari segi finansial dapat memperoleh pendidikan yang tinggi maka hal tersebut dapat menurunkan kemiskinan.

Namun tidak dipungkiri akan ada banyak tantangan yang harus dihadapi baik dari segi finansial dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak lainnya maupun dari segi akademik. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan bertahan dan penyesuaian diri di lingkungan kampus. Apalagi pada kehidupan remaja akhir menuju dewasa awal, dimana pada masa itu individu harus siap menghadapi tantangan serta kemandirian dalam mengatur hidupnya, seperti contoh individu yang akan memulai kuliah ataupun mulai masuk didunia kerja, mereka harus hidup mandiri atau jauh dari orang tua, atau hidup dengan pasangannya. dalam proses tersebut terkadang ada proses yang mengganggu dalam keseimbangan

lingkungan social remaja. pada dewasa awal ini diharapkan bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan dapat menempatkan diri di posisi mereka di masyarakat. Dengan begitu fase remaja akhir ini merupakan fase yang tepat untuk mengetahui sejauh mana resiliensi yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan terutama remaja dalam kondisi-kondisi beresiko (Miliioni et al, 2014). Namun Crosnoe et al (2002) menyatakan bahwa terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin dan berstatus ekonomi rendah ternyata mampu mengikuti pendidikan akademik di sekolah meskipun mereka memiliki keterbatasan sumber ekonomi dalam keluarganya. Dan seseorang yang mampu bertahan dalam segala tekanan dalam hidupnya ini disebut individu yang memiliki resilien (AnaSetyowati, dkk., 2010)

Dengan memberikan dukungan informatif berupa nasehat, petunjuk, saran ataupun umpan balik dari orang-orang terdekat bisa menguatkan diri dalam mencapai sesuatu (King, 2010). Ketika individu tersebut tidak yakin pada kemampuannya untuk bisa mencapai sesuatu yang diharapkan maka peluang kegagalan akan semakin tinggi sehingga dapat menyebabkan munculnya perilaku yang tidak diinginkan.

Maksud dukungan sosial dalam penelitian ini merupakan perasaan dari individu yang merasa nyaman, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dicintai oleh orang-orang yang akrab dengan individu tersebut, seperti yang dipaparkan Cobb (Andarini & Fatma, 2013) dukungan sosial merupakan informasi yang didapatkan dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut dicintai, dihargai, diperhatikan, serta dipandang sebagai hubungan dalam komunikasi dan saling bertanggung jawab.

Dari situ dapat dilihat bahwa dukungan sosial tidak kalah penting untuk bisa meningkatkan resiliensi, Holaday dan McPhearson (1997), yang mengungkapkan beberapa cara efektif untuk mengembangkan resiliensi, antara lain adalah dengan dukungan sosial yang termasuk di dalamnya pengaruh budaya, dukungan komunitas dan dukungan personal.

Selain dukungan sosial, beberapa penelitian mengungkapkan kualitas individu sebagai factor protektif juga sangat berpengaruh terhadap resiliensi (Lopez, 2009). *Locus of control* merupakan salah satu karakteristik kepribadian penting yang dapat menjelaskan kualitas perilaku individu. Kusumawardhani dan Ancok (2006) menjelaskan *locus of control* sebagai kecenderungan individu dalam mengatribusikan penyebab atau pengendali peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, apakah pengendali itu berasal dari luar diri (*external locus of control*) atau dari dalam diri (*internal locus of control*).

Penelitian Anderson (2006) menyebutkan bahwa individu yang resilien merupakan individu dengan *internal locus of control* tinggi. Seseorang dengan *internal locus of control* cenderung memegang kendali atas tindakan-tindakannya serta membuat perubahan untuk mencapai harapan-harapannya (Lopez, 2009). Berkaitan dengan kurang mampu dalam hal ekonomi seseorang, individu dengan *internal locus of control* cenderung yakin bahwa ia dapat mengendalikan situasinya melalui perilakunya sehingga dia mengerahkan tenaganya lebih besar tanpa terlalu bergantung pada orang lain yang dianggap berpengaruh baginya.

Dari penelitian – penelitian mengenai resiliensi yang ada, berangkat dari penelitian milik Million (2014) menghubungkan resiliensi yang hanya dengan satu faktor saja yakni efikasi diri,

maka dari itu penulis bermaksud menambah variable yang ada untuk mengetahui apa yang bisa meningkatkan serta melemahkan resiliensi dengan mengambil salah satu variable yakni *locus of control* sebagai variable moderator dan Dukungan sosial sebagai variable bebas.

Resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi, serta dapat bertahan terhadap masa-masa sulit yang dihadapi. Resiliensi diri seseorang jugamenentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya (Jackson dan Watkin, 2004). Resiliensi juga merupakan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidupserta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat (Ana Setyowati, dkk., 2010).

Dari berbagai pengertian resiliensi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik.

Aspek-aspek Resiliensi Jackson dan Watkin (2004) memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut: 1) Pengaturan emosi (*emotion regulation*); 2) Pengendalian gerak (*impulse control*); 3) Optimisme (*realistic optimism*); 4) Kemampuan menganalisis masalah (*Causal Analysis*), 5) Empati (*Empathy*), 6) Efikasi diri (*Self-efficacy*); 7) Pencapaian (*Reaching out*).

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh siapa saja dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia

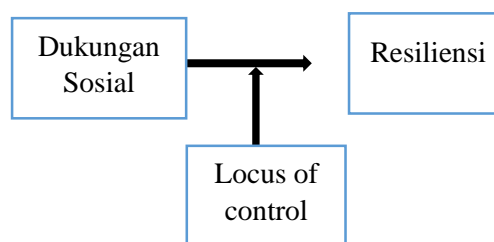
di ciptakan sebagai makhluk sosial. Maksud dukungan sosial disini mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok, kutipan dari Sarafino sebagai berikut : “social support is generally used to refer to the perceived comfort, caring, esteem or help a person receives from other people or groups”(Purba dkk, 2007).

Aspek-aspek Dukungan Sosial Menurut Schaefer, Coyne, Lazarus (Junkers, 2011) membagi dukungan sosial ke dalam 5 aspek, yaitu: a. Dukungan emosi (*Emotional Support*), b. Dukungan penghargaan (*Esteem support*), c. Dukungan instrumental (*Tangible or instrumental support*), d. Dukungan informasi (*Informational support*), e. *Network Support*.

Rotter (1990) menjelaskan bahwa setiap individu sangat berbeda dalam meletakkan tanggung jawab atau pengendali atas apa yang terjadi pada mereka. Kecenderungan individu untuk mengatribusikan penyebab atau pengendali peristiwa-peristiwa yang dialaminya tersebut merupakan konsep dari *locus of control*. Kusumowardhani dan Ancok (2006) menjelaskan *locus of control* sebagai kecenderungan individu dalam mengatribusikan penyebab atau pengendali peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, apakah pengendali itu berasal dari luar diri (*external locus of control*) atau dari dalam diri (*internal locus of control*). Menurut Levinson (1981) *internal locus of control* dikonsepsikan sebagai suatu harapan yang digeneralisasikan untuk mempersepsikan penguat yang cenderung sebagai kesatuan dari perilakunya sendiri (*internal control*) dan bukan sebagai hasil dari kekuatan luar kendalanya karena adanya suatu kebetulan, nasib, atau kekuatan yang lain (*external control*). Levinson (1981) mengembangkan pengelompokan dua *orientasi locus of*

control internal dan *eksternal* milik Rotter menjadi tiga dimensi yakni *internality* (I), kemudian eksternal milik Rotter dibagi menjadi dua yakni *powerfull others* (P) *focus* pada pengaruh dari orang lain yang berkuasa dan *Chance* (C) *focus* pada takdir, nasib atau kesempatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 variabel yakni Variabel bebas (X)= dukungan sosial, Variabel Terikat (Y)= resiliensi dan Variabel moderator (M)=*Locus of Control*



Gambar : Hubungan antar variabel.

Hipotesis yang disampaikan dalam penelitian ini adalah : (1) H1 : Dukungan Sosial berkorelasi positif dengan Resiliensi pada mahasiswa bidikmisi; (2) H2: *Locus Of Control* berkorelasi positif dengan Resiliensi pada mahasiswa bidikmisi; (3) H3 :*Locus of control* memoderatori hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi dari semua jurusan tahun angkatan 2016, jumlah mahasiswa bidikmisi angkatan 2016 sebanyak 154 terdiri dari laki-laki dan perempuan, mahasiswa bidikmisi adalah mahasiswa yang berprestasi yang mampu dalam segi akademik namun kurang mampu dalam

segi ekonomi, untuk mengapresiasi kemampuannya tersebut pemerintah memberikan tunjangan pendidikan atau beasiswa bagi siswa yang mampu atau berprestasi namun kurang beruntung dalam perekonomian keluarga.

Instrument penelitian yang digunakan adalah : (1) Untuk mengetahui tingkat resiliensi mahasiswa bidikmisi peneliti menggunakan skala adaptasi milik Connor & Davidson (CD-RISC). Hasil penelitian ini menghasilkan validitas sebesar 0.92, dengan jumlah item valid 21 item dan gugur 4 item; (2) Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial mahasiswa bidikmisi peneliti mengadopsi dari skala milik Diana Kamilin yang berdasarkan aspek-aspek dari teorinya Sarafino. Hasil penelitian ini menghasilkan validitas sebesar 0,94. dengan jumlah item valid 30 item dan gugur 4 item; (3) Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial mahasiswa bidikmisi peneliti menggunakan skala milik Levinson (MLCS) . Hasil penelitian ini menghasilkan validitas sebesar 0,88. dengan jumlah item valid 18 item dan gugur 6 item.

Dari tiga variable keseluruhan menggunakan skala model likert dengan 4 pilhan jawaban berupa setuju (S), sangat setuju (SS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS)

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 November-2 Desember 2016 dengan cara memberikan kepada mahasiswa bidikmisi, karena keterbatasan waktu , proses pengisian skala di bawa pulang ke kosan masing-masing dengan batas waktu maksimal sampai tanggal 28 November namun, ada sedikit kendala karena beberapa subjek agak sulit ditemui sehingga pengumpulan skala sehingga sedikit molor. Peneliti juga memberikan reward bagi subjek dengan tujuan subjek

sunggu-sungguh dalam mengisi skala tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis statistik *Product Moment Pearson*.Tehnik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi dengan mediator *locus of control*. Proses perhitungan menggunakan program SPSS 22.00 For Windows.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di UIN Malang, dengan mengambil subjek mahasiswa bidikmisi dari semua jurusan tahun angkatan 2016, jumlah mahasiswa bidikmisi angkatan 2016 sebanyak 154 terdiri dari laki-laki dan perempuan, mahasiswa bidikmisi adalah mahasiswa yang berprestasi yang mampu dalam segi akademik namun kurang mampu dalam segi ekonomi, untuk mengapresiasi kemampuannya tersebut pemerintah memberikan tunjangan pendidikan atau beasiswa bagi siswa yang mampu atau berprestasi namun kurang beruntung dalam perekonomian keluarga.

Pengambilan data ini menggunakan teknik cluster random sampling, dengan mengambil sampel secara acak dari mahasiswa bidikmisi UIN Malang angkatan 2016 sebanyak 80 subjek. 30 subjek digunakan untuk try out sedangkan yang 50 subjek untuk penelitian.

Uji normalitas menggunakan uji kolomogrof smirnov untuk menguji sebaran skor.Berdasarkan pengujian normalitas pada variable Dukungan sosial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.059 ($p>0.05$) yang berarti normal, sedangkan pada variable resiliensi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.01 ($p>0.05$) yang berarti tidak normal. Sedangkan pengujian normalitas pada variable locus of control diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.03 ($p>0.05$) yang berarti tidak normal

demikian dapat dikatakan bahwa distribusi skor resiliensi dan *locus of control* pada sampel yang telah diambil adalah tidak normal. Hal tersebut bisa terjadi bisa disebabkan karena berbagai factor, bisa dari alat ukur, kondisi subjek dll.

Uji Linieritas, dari hasil pengujian linieritas dari variabel dukungan sosial dan resiliensi diperoleh nilai F sebesar 6.245 dengan signifikansi sebesar 0.019 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan linier antara kedua variable tersebut. *Locus of control* dengan resiliensi diperoleh nilai F sebesar 36.291 dengan taraf signifikansi 0.00 ($p < 0.05$) yang berarti linier. Sedangkan Dukungan sosial dengan *locus of control* diperoleh nilai F sebesar 3.048 dengan signifikansi 0.93 yang berarti tidak linier.

Deskriptif Variabel. Kategorisasi Dukungan sosial pada subjek = tinggi (12), sedang (30), Rendah (8). Kategorisasi Locus Of Control pada subjek = tinggi (6), sedang (39), Rendah (5). Kategorisasi Resiliensi pada subjek = tinggi (8), sedang (37), Rendah (5).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi yang dimoderatori oleh *locus of control*.

Berdasarkan table di lampiran diketahui hasil uji hipotesis bahwa Dukungan sosial berkorelasi positif dengan resiliensi. Pada tabel di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 0,308 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,30 < p \text{ value} (0,05)$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Sumbangan Dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 9.5% (lihat R-SQUARE). Nilai F sebesar 5.017 ($p = 0.030$; $p < 0.05$). Artinya Dukungan soisial dapat mempengaruhi resiliensi secara signifikan.

Berdasarkan table (lampran) diketahui bahwa locus of control berkorelasi positif dengan resiliensi. Pada

tabel di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 0,618 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,00 < p \text{ value} (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Dalam analisis kedua yakni dengan analisis *Locus of control* terhadap resiliensi. Ternyata locus of control juga mampu mempengaruhi Resiliensi dengan sangat baik. Buktinya sumbangan efektif dari 9.5% menjadi 46.6%. dengan nilai F-CHANGE = 32.720 ($p = 0.000$; $p < 0.05$) yang berarti sangat signifikan.

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa dukungan social dan resiliensi yang dimoderatori oleh locus of control berkorelasi positif namun tidak signifikan dengan hasil $p = 0.431 (0.05)$ yang berarti tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil analisis dari LXD memperoleh hasil F-CHANGE = 0.631 ($p = 0.431$; $p < 0.05$) yang berarti tidak signifikan, dengan sumbangan R square sebesar 7%.

DISKUSI

Dukungan sosial berkorelasi positif dengan resiliensi. Pada tabel di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 0,308 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,30 < p \text{ value} (0,05)$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterimaseseorang maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Werner(2005) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menyandarkan sumber supportnya pada keluarga dan komunitasnya. Hal ini juga diperkuat oleh hasil dari peneliti lainnya yang mengindikasikan bahwa di waktu yang kritis, seseorang akan kembali kepada sanak saudara mereka atau teman mereka

(Peck, Grant, McArthur, & Godden, 2002) daripada orang lain yang lebih ahli tetapi tidak memiliki hubungan sosial dengan seseorang tersebut.

Locus of control berkorelasi positif dengan resiliensi. Pada tabel di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 0,618 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,00 < p \text{ value} (0,05)$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, yang artinya semakin internal *locus of control* maka semakin baik resiliensi yang dimiliki. Hasil ini sesuai dengan pendapat Werner dan Smith (Bernard, 2004), bahwa locus of control internal merupakan bentuk umum dari rasa tanggung jawab yang menunjukkan kekuatan pribadi sebagai faktor penentu dari ketahanan seseorang. Individu dengan *locus of control internal* meyakini bahwa mereka mampu mengendalikan kehidupannya dan mereka menilai bahwa masalah adalah tantangan yang harus mereka atasi (Bernard, 2001). Implikasinya adalah individu dengan *locus of control internal* lebih mampu bertahan dan melakukan pemecahan masalah dengan kemampuannya ketika dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan.

Locus control sebagai moderator terhadap dukungan sosial dan resiliensi menghasilkan analisis bahwa hubungan dukungan sosial dengan resiliensi berkorelasi positif dengan *locus of control*. Namun setelah dimasukkannya variabel moderasi hasilnya berkorelasi positif tapi tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial lebih efektif dalam mempengaruhi secara langsung kepada Resiliensi mahasiswa bidikmisi dari pada dengan memasukkan variabel moderator yakni Locus of Control. Karena dari hasil analisis ini dengan memasukkan variabel moderator hasilnya tidak signifikan menunjukkan bahwa variabel moderator malah semakin

melemahkan hubungan dari X dengan Y. Sumbangan dari variabel moderator sebesar 7%, Selain itu *Locus of control* terbukti menjadi moderator hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi. Karena pengaruh M terhadap Y pada output pertama menghasilkan hasil yang signifikan dengan $p=0.00 (p < 0.05)$ dan pengaruh M*X pada output kedua yakni $p=0.431$ yang berarti tidak signifikan, hal ini menjelaskan bahwa apabila dari salah satu M terhadap Y / M*X salah satu hasilnya signifikan maka hasil tersebut disebut pure moderator yang artinya moderator murni (Tambun, 2013). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada variabel lain yang bisa menjadi moderator sehingga hubungan antar variabel X dan Y menjadi lebih kuat seperti cognitive skill yang menurut Holaday (Southwick, P.C. 2001) cognitive skill ini berfokus pada cara pemecahan masalah, serta kemampuan dalam menghindari diri sendiri, sehingga dapat menguatkan resiliensi individu dan ada beberapa moderator lain yang bisa lebih menguatkan seperti pada hasil penelitian dari Roza (2014), yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki optimisme tinggi maka resiliensinya juga tinggi, Peterson dan Chang (Siebert, 2005) mengungkapkan bahwa optimisme sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Dari keterangan tersebut bisa diketahui bahwa optimisme bisa menjadi moderator yang menguatkan hubungan dukungan sosial dengan resiliensi.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan resiliensi yang

dimoderatori oleh *locus of control* namun tidak signifikan dengan sumbangan dari moderator sebesar 7% yang artinya ada faktor lain yang bisa menguatkan hubungan antara kedua variable tersebut.

Saran untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mencari variabel lain yang dapat menguatkan hubungan antara dukungan social dengan resiliensi. Dan juga lebih meninjau faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap resiliensi mahasiswa seperti jenis kelamin, kondisi fisik dan kesehatan, interaksi dengan pengajar dan teman sebaya, keterampilan sosial, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi orangtua, motivasi berprestasi, dan hal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M. A. (2006). The relationship among resilience, forgiveness, and anger expression in adolescent. Thesis : The university of maine.
- Andarini, Ratri S & Fatma Anne. (2013). Hubungan Antara Distress Dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Talenta Psikologi*. Vol. II, No. 2, 159-179
- AnaSetyowati, SriHartati, danDianRatnaSawitri.(2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 7, No.1
- Bernard, B. (2004). Resiliency: what We have learned. www.Wested.org/online-pubs/resiliency/resiliency.chap1.pdf.
- Bernardy, R., A. (2010). A theoretical Model for The Relationship Among: Stres, Locus of Control, and Longevity. http://findarticles.com/p/articles/mi_hbhb3355/is_3_4_26/ain28892658/
- Crosnoe, R. Mistry et al. (2002). Economic disadvantage, family dynamic, and adolescent enrollment in higher education. *Journal of marriage and family*, 64(3), 690-702.
- Galambos, N. L & Sibereisen, R. K. (1987). Income change, Parental life outlook, and adolescent expectation for job success. *Journal of marriage and family*, 49(1).141-149.
- Holaday & McPhearson.(1997). Resilience and Severe Burns. *Journal of Counseling and Development* : 75, 5.
- Junkers, Shattershock. (2011). Linking health communication with social support. Property of kendal hunt publishing co. Mattson's health as communication nexus. : *Journal*. Vol.182-218.
- Jackson, R dan Watkin, C.(2004). Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection and Development Review*, Vol.20, No.6, December 2004.

- Juby, C & Rycraft, J.R. (2004). Family preservation strategies for families in poverty. *Journal Families in societies*. 85(4). 581-587.
- Kusumowardhani, R. P. A., & Ancok, D. (2006). Locus of Control sebagai moderator komitmen organisasi : peran persepsi dukungan organisasi dan kepercayaan terhadap pemimpin. *Anima*, 22 (1), 37-46.
- King, Laura. (2010). *Psikologi Umum Sebuah pandangan Apresiatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Lopez, S.J. (2009). The encyclopedia of positive psychology. Vol II. Wiley-Blackwell
- Levinson, h. (1981). Differentiating among internality, powerful others, and chance. In H. Lefcourt (Ed), research with the Locus of Control Construct. New York: Academic Press, PP. 15-63.
- McLoyd, V. C. (1990). The impact of economic hardship on black families and children: Psychological distress, parenting, and socioemotional development. *Journal Child Development*. 61(2). 311-346.
- Njong, A. M. (2010). The effect of educational attainment on poverty reduction in Cameroon. *Journal of education administration and policy studies*. 2(1). 1-8.
- Orthner, D.K. et al. (2004). The resilience and strength of low-income families. *Journal of family relation*. 53(2). 159-167
- Purba, Johana dkk. (2007). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Guru. *Jurnal*. Vol. 5 No. 1, 77-78.
- Peck, D. F., Grant, S., McArthur, W., & Godden, D. (2002). Psychological Impact of Foot-and-Mouth Disease on Farmers. *Journal of Mental Health*, 11(5).
- Rotter J.B., (1966) Generalized Expectancies for Internal Versus External control of Reinforcement . *Pshycological Monographs*, 80.(69).
- Roza, Shahnez Kharisma. (2014). Hubungan Antara Optimisme dengan Resiliensi pada Remaja.
- Siebert, A. (2005). The resilience advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setback. California: Berret-Koehler publisher, Inc.
- Southwick, P.C. (2001). The Tao of Resilience [http:// www.geocities.com/ionam/chaosophy4/Reslience.html](http://www.geocities.com/ionam/chaosophy4/Reslience.html).
- Tambun, Sihar. (2013). Teknik Pengolahan Data dan Interpretasi Hasil Penelitian Dengan Menggunakan Program SPSS Untuk Variabel Moderating. *Workshop Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Terenzini, P.T. et al. (2001). Swimming against the tide: the poor in American higher education. New York: united states.
- Milioni Michele et al. (2014) .Reciprocal Relations Between Emotional Self-

Efficacy Beliefs And Ego-Resiliency Across Time. *Journal of personality*.2-9.

Future. New York : Plenum Publisher.

Werner, Emmy, E. (2005). *Resilience and Research : Past, Present, and*

Yusuf et al. (2011). *Profil anak indonesia* 2010. Jakarta: CV. Miftahur Rizki.

Lampiran.

Tabel 1. Coefisiens

Model	Standardized Coefficients	
	Beta	Sig.
DUKSOSIAL	.308	.030
2. LOCUSOC	.618	.000
3 LXD	1.008	.431

a. Dependent Variable: RESILIENSI